

Jurnal kajian Kesehatan Masyarakat	Vol. 2 No. 1	Edition: November 2020 – April 2021
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JK2M	
Received: 20 Oktober 2020	Revised: 27 Oktober 2020	Accepted: 28 Oktober 2020

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL PADA PEKERJA/REFLEKSI DI KOTA LHOKSEUMAWE TAHUN 2020

Ana Maryana, Diana Sinulingga, Nur Mala Sari

Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

Email : anamaryana539@gmail.com

Abstract

Sexually transmitted diseases are a national health problem that requires special attention whose phenomenon is like an iceberg. The incidence of sexually transmitted diseases spread among workers in massage parlors and salons in Lhokseumawe City. The increasing trend of sexually transmitted diseases is due to sexual behavior that is changing partners and a lack of awareness about how to prevent the transmission of sexually transmitted diseases. The purpose of this study is to analyze the factors that influence the incidence of sexually transmitted diseases in massage / reflection workers in Lhokseumawe City in 2020 .The research method is cross sectional approach.The sample is a total population of 125 massage / reflection workers in Lhokseumawe City.Data were analyzed by logistic regression using statistical software.The results showed that there was a significant influence risk factors for sexual behavior ($p = 0.000$),health service factors ($p = 0,034$) with the incidence of sexually transmitted diseases in massage / reflection workers.And there is no significant influence social economic factors ($p = 0,693$),education factor ($p = 0,098$), and the knowledge factor ($p=0,438$),with the incidence of sexually transmitted diseases in massage / reflection workers.Occurrence of sexually transmitted diseases in massage / reflection workers in the city of Lhokseumawe because having risky sex and not carrying out health services.To break the chain of the incidence of sexually transmitted diseases is further enhance the health promotion of workers in massage parlors and prevention of transmission from various factors by working together across sectors related to the handling of sexually transmitted diseases.

Keywords : *Massage / reflection workers, incidence of sexually transmitted diseases.*

1. Pendahuluan

Penyakit menular seksual (PMS) adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan kelamin yang fenomenanya seperti gunung es. Organisasi Kesehatan Dunia WHO

(2018) menyatakan lebih dari satu juta orang di dunia didiagnosis menderita penyakit menular seksual (PMS) setiap harinya dan lebih dari 76 kasus baru penyakit menular seksual setiap tahun. Data Dinas

Kesehatan Kota Lhokseumawe didapatkan 547 Kasus PMS yang di rujuk VCT HIV dan menunjukkan peningkatan kasus PMS setiap tahunnya dimana pada tahun 2017 ada 97 kasus, tahun 2018 ada 120 kasus dan 2019 ada 330 kasus. GARBI (2019) Chapter Lhokseumawe juga menyebutkan peningkatan kasus pengaruh LGBT terus meningkat dari tahun ketahun di Kota Lhokseumawe dan akhir tahun 2019 mencapai 1000 orang. Kehadiran LGBT sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, namun kehadiran mereka juga tidak lepas dari adanya konsumen (pemakai) atau pasangan untuk melakukan orientasi seksual dan pasangan mereka bisa dari kalangan manapun. Hal ini menjadi faktor resiko terhadap peningkatan kejadian PMS di Kota Lhokseumawe.

Kota Lhokseumawe juga merupakan kota maritim dan kota petro dollar yang juga berlaku syariat Islam. Namun tidak aneh jika hal tersebut terjadi di karenakan jalur transit yang aktif. Berjamurnya tempat hiburan, kafe dan pelayanan jasa pijat/refleksi, salon-salon bahkan tempat perhotelan tumbuh di Kota Lhokseumawe dengan pesat, pelayanan seks beresiko pun di lakukan. Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe (2019), menyebutkan PMS meningkat dengan kasus terbanyak yaitu gonore sebanyak 28 kasus, pada laki-laki 9 kasus dan perempuan 19 kasus. Kejadian PMS ditemukan pada pekerja di panti pijat, salon dan hotel di Kota Lhokseumawe. Meningkatnya PMS ini karena perilaku seks bebas yang berganti-ganti pasangan dan

kurangnya kesadaran mengenai cara mencegah penularan PMS .

Data YPAP (2018) juga menemukan 7 kasus PMS dari panti pijat atau salon. Jika masalah PMS di kalangan pekerja panti pijat tidak segera diatasi akan sangat berdampak dan menyebar luas bukan hanya bagi pekerja panti pijat, tetapi juga kepada para pengguna jasa mereka bahkan dapat menyebar kepada para ibu rumah tangga. Peningkatan kasus PMS pada pekerja panti pijat ini karena selain menyediakan jasa pijat mereka juga menyediakan layanan seks dari wanita atau pria yang bekerja di panti pijat tersebut, sehingga mereka berisiko melakukan hubungan seks sesama jenis.

Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kota Lhokseumawe (DPMPSTP) (2018), izin usaha kepada jasa pijat /refleksi hanya 17 salon yang terdaftar dari tahun 2016 – 2018, namun panti pijat/ refleksi tidak ada satupun terdaftar. Hal ini sangat mengkhawatirkan, di sebabkan panti pijat dan salon merupakan tempat komunitas terjadinya penyakit menular seksual, yang terdaftar saja berisiko apalagi yang tidak terdaftar

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis terdorong untuk meneliti tentang "Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Menular Seksual Pada Pekerja pijat / Refleksi di Kota Lhokseumawe Tahun 2020".

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor sosial ekonomi, menganalisis faktor pendidikan

menganalisis faktor pengetahuan ,menganalisis faktor perilaku seks berisiko, dan menganalisis faktor pelayanan kesehatan pekerja pijat/refleksi yang mempengaruhi kejadian Penyakit menular seksual di Kota Lhokseumawe tahun 2020”.

Manfaat penelitian adalah, Bagi Pemda Kota Lhokseumawe sebagai bahan masukan untuk Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe dalam menindak lanjuti pengembangan sosialisasi program pencegahan penularan PMS, HIV AIDS agar dapat menekan penularan PMS. Bagi Masyarakat sebagai bahan informasi bagi masyarakat mengenai PMS dan pentingnya melakukan pencegahan agar tidak tertular PMS, serta pentingnya melakukan pemeriksaan PMS secara berkala. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang terkait dengan faktor yang mempengaruhi kejadian Penyakit menular seksual. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bahan masukan untuk sumber data bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian survei yang menggunakan desain *cross sectional*. Tempat penelitian dilakukan di panti pijat dan salon yang menggunakan jasa pijat/refleksi di kota Lhokseumawe dari bulan Desember 2019 - Mai 2020 dengan populasi seluruh pekerja yang bekerja di panti dan salon yang ada di Kota Lhokseumawe. Sampel

merupakan total populasi sebanyak 125 pekerja pijat/refleksi di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan alat bantu kuesioner dengan skala *Guttman*. Hasil analisa data bivariat menggunakan uji *Chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$) dan dengan angka OR (*Odds Ratio* = OR), analisis multivariate dengan *regresi logistik* menggunakan *software statistic*

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Proporsi Variabel Independen dan Dependen.

Karakteristik	F	Proporsi (%)
Sosial ekonomi		
Tidak baik	33	26,4 %
Baik	92	73,6 %
Pendidikan		
Rendah (Tidak Sekolah , SD, SMP, SMA)	44	35,2 %
Tinggi (Akademik, Perguruan Tinggi)	81	64,8 %
Pengetahuan		
Tidak baik	26	20,8 %
Baik	99	79,2 %
Perilaku seks berisiko		
Tidak pernah	98	78,4 %
Pernah	27	21,6 %
Pel. kes		
Tidak dilaksanakan	27	21,6 %
Dilaksanakan	98	78,4 %
Penyakit menular seksual		
Tidak PMS	119	95,2 %
PMS	6	4,8 %

Pada tabel 1, analisa univariat menunjukkan bahwa mayoritas sosial ekonomi responden adalah kategori baik, mayoritas pendidikan responden adalah pendidikan tinggi.

mayoritas pengetahuan responden adalah katagori baik, mayoritas responden tidak pernah melakukan seks beresiko, mayoritas responden mengikuti pelayanan kesehatan yang dilaksanakan dan mayoritas responden tidak terjadi PMS.

Tabel 2. Hasil Uji Bivariat

		ANALISA BIVARIAT								
No	Karakteristik	PMS		Total		p	OR	95 % CI		
		PMS		f				Lower-upper		
		f	%	f	%					
1.	Sos - Eko: Tidak baik Baik	2 4	6,1% 3,2%	31 88	24,8% 70,4%	6 119	4,8% 95,2%	0,693	0,982	0,891 - 1,082
2.	Pdidikan: Rendah Tinggi	4 2	3,2% 1,6%	40 79	32,0% 63,3%	6 119	4,8% 95,2%	0,098	0,932	0,844 - 1,030
3.	Pengtahuan : Tidak baik Baik	2 4	1,6% 3,2%	24 95	19,2% 76,0%	6 119	4,8% 95,2%	0,438	0,962	0,855 - 1,033
4.	Perilaku Seks Berisiko: Tidak pernah melakukan seks berisiko Pernah melakukan seks berisiko	0 6	0% 4,8%	98 21	78,4% 16,8%	6 119	4,8% 95,2%	0,000	1,286	1,051 - 1,573
5.	Yan Kes : Tdk dilaksanakan Dilaksanakan	4 2	14,8% 2,1%	23 96	85,2% 97,9%	6 119	4,8% 95,2%	0,034	1,015	0,930 - 1,107

Pada tabel 2, analisa bivariat menunjukkan:

a. Sosial ekonomi

Dari tabel 2, menunjukkan bahwa responden yang sosial ekonomi baik lebih banyak terjadi PMS dibanding dengan responden yang sosial ekonomi tidak baik. Hasil uji ststistik chi square diperoleh nilai p-value = 0,693 > 0,05 yang menunjukkan bahwa antara sosial ekonomi tidak baik dengan sosial ekonomi baik tidak ada beda terhadap kejadian PMS, yang berarti tidak terdapat antara sosial ekonomi dengan kejadian PMS pada pekerja pijat/refleksi di Kota Lhokseumawe Tahun 2020.

Alasan seseorang bekerja dipanti pijat/refleksi karena status ekonomi yang kurang. Tetapi pada penelitian ini didapatkan bahwa responden lebih banyak pekerja dengan status ekonomi baik. Status ekonomi yang baik dikarenakan para pekerja pijat ini banyak yang bekerja di salon spa yang pendapatannya lebih bagus dan sesuai dengan UMR. Peneliti berasumsi kejadian PMS yang terjadi pada pekerja pijat dengan status ekonomi baik bisa di sebabkan karena ada pekerja pijat yang juga melakukan seks beresiko selain memberikan jasa pijat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2017) di Puskesmas Sleman Yogyakarta, yaitu responden dengan status ekonomi baik lebih tinggi kasus infeksi menular seksual dibandingkan dengan ekonomi kurang baik, dimana status sosial ekonomi bukan termasuk faktor risiko kejadian infeksi menular seksual. Tuntutan gaya hidup dan sulitnya mencari pekerjaan menjadi alasan bagi seorang wanita untuk bekerja sebagai pekerja seks karena desakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Guslia W, (2018) yang menyebutkan terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian IMS pada Klinik VCT di Lampung. Dimana kejadian infeksi menular seksual lebih banyak ditemukan pada responden dengan status ekonomi yang rendah atau kurang.

b. Pendidikan

Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa responden dengan pendidikan rendah lebih banyak terjadi PMS dibanding dengan responden yang

pendidikan tinggi. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,098 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa antara pendidikan rendah dengan pendidikan tinggi tidak ada beda terhadap kejadian PMS, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara pendidikan dengan kejadian PMS pada pekerja pijat/refleksi di Kota Lhokseumawe Tahun 2020.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden pendidikan rendah lebih banyak terjadi PMS dibanding dengan responden yang pendidikan tinggi. Peneliti berasumsi masih ada pekerja pijat yang masih acuh akan bahaya PMS walaupun mereka sudah mengetahui akibat yang akan ditimbulkan jika berperilaku seks yang tidak sehat. Berdasarkan wawancara dengan pekerja pijat bahwa ada yang mengatakan jika mengalami IMS akan sembuh dengan meminum obat. Dengan pendidikan tinggi pun tidak menjamin mereka untuk berperilaku seks yang sehat dan melakukan cara yang tepat untuk mencegah penularan IMS.

Penelitian Joisnari (2015), juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian IMS pada remaja di klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo. Dimana hasil penelitian menunjukkan pendidikan rendah beresiko terhadap kejadian IMS. Jika pendidikan responden semakin rendah maka kemungkinan terjadi IMS semakin besar dan demikian pula sebaliknya. Pendidikan yang tinggi akan membuat seseorang semakin luas wawasan dan informasi tentang IMS dan pencegahannya lebih cepat dipahami sehingga dapat

menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran dalam diri untuk melakukan pencegahan maupun pengobatan terhadap IMS.

Sedangkan pada penelitian Ade (2015), didapatkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian infeksi menular seksual(IMS). Dimana responden dengan pendidikan rendah lebih banyak kejadian penyakit menular seksual dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

c. Pengetahuan

Dari tabel 2, menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak terjadi PMS dibanding dengan responden dengan pengetahuan yang tidak baik. Hasil uji statistik chi diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,438 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa antara pengetahuan yang baik dengan pengetahuan yang tidak baik tidak ada beda terhadap kejadian PMS, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan kejadian PMS pada pekerja pijat/refleksi di Kota Lhokseumawe Tahun 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan pada pekerja pijat/refleksi di kota Lhokseumawe tidak ada pengaruh terhadap kejadian penyakit menular seksual. Meskipun pengetahuan mereka sudah baik tetapi masih berperilaku seks tidak sehat sehingga mengalami PMS. Hal ini terjadi karena masih ada diantara mereka yang masih melakukan seks yang menyimpang disamping bekerja memberikan jasa pijat. Pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting dalam

berperilaku. Pengetahuan pekerja pijat tentang PMS akan membawa pemahaman yang mendalam tentang dampak baik maupun buruknya penyakit IMS ini.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Masni (2016), dimana pengetahuan bukan merupakan faktor risiko kejadian infeksi menular seksual. Pengetahuan sangat penting dalam membentuk suatu perilaku atau tindakan seseorang, dimana dengan pengetahuan yang baik tentang penyakit menular seksual dan pencegahannya dapat mencegah seseorang untuk lebih waspada agar tidak tertular penyakit tersebut. Pengetahuan seseorang dapat meningkat karena adanya informasi yang didapat dari media cetak ataupun melalui penyuluhan petugas kesehatan. Namun, ada sebagian dari mereka walaupun sudah mengetahui tentang penularan PMS ini masih juga tidak mau peduli dan tetap melakukan aktivitas seks yang menyimpang.

Namun berbeda dengan hasil penelitian Choiriyah dkk (2016), terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian PMS. Dimana kelompok responden yang berpengetahuan kurang lebih banyak terjadi IMS dibandingkan responden yang berpengetahuan baik. Pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk mencegah dirinya agar tidak melakukan aktivitas seks yang menyimpang sehingga dapat mencegah terjadinya PMS.

d. Perilaku seks berisiko

Dari tabel 2, menunjukkan bahwa responden yang pernah

melakukan seks berisiko lebih banyak terjadi PMS dibanding responden yang tidak pernah melakukan seks berisiko. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p\text{-value}(0,000) < 0,05$ yang menunjukkan bahwa responden yang pernah melakukan seks berisiko dengan tidak pernah melakukan seks berisiko ada beda terhadap kejadian PMS, yang artinya bahwa terdapat pengaruh antara perilaku seks berisiko dengan kejadian PMS pada pekerja pijat/refleksi di Kota Lhokseumawe Tahun 2020.

Pada penelitian ini menunjukkan responden yang pernah melakukan seks berisiko lebih banyak terjadi PMS dibanding responden yang tidak pernah melakukan seks berisiko. Hal ini terjadi karena masih banyak para pekerja pijat yang melakukan seks berisiko, dimana lingkungan kerja sangat berpengaruh terhadap terjadinya aktivitas seksual yang dapat memicu terjadinya peningkatan IMS. Ada beberapa salon dan pijat refleksi yang pekerjaannya adalah waria dan hal ini dapat memicu hubungan seks sejenis, karena ada dari mereka yang melakukan aktivitas seks yang menyimpang. Dari data yang penulis dapatkan ada salon yang terjaring razia oleh petugas Wilayatul Hisbah (WH) karena melakukan seks bebas, selain menyediakan jasa pijat saja. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa sudah ada kepedulian dari Pemda setempat untuk mengantisipasi terjadinya aktivitas seksual yang menyimpang, namun ada sebagian dari mereka yang masih melakukan hal tersebut secara diam-diam.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Guslia (2018) dan Kandidus (2015), bahwa ada

hubungan antara perilaku seks berisiko dengan kejadian IMS. Perilaku seks yang berisiko adalah seperti berganti-ganti pasangan, melakukan hubungan seks sesama jenis ataupun berhubungan seks dengan orang yang sudah terkena PMS sehingga menularkan kepasangannya yang lain. Dan hal ini berisiko tinggi mengalami infeksi menular seksual.

e. Pelayanan Kesehatan

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa responden dengan pelayanan kesehatan yang tidak di laksanakan lebih banyak terjadi PMS dibandingkan responden dengan pelayanan kesehatan yang di laksanakan. Hasil uji ststistik chi square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,034 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa antara pelayanan kesehatan yang tidak dilaksanakan dengan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan ada beda terhadap kejadian PMS. Hal ini berarti terdapat pengaruh pelayanan kesehatan dengan kejadian PMS pada pekerja pijat/refleksi di Kota Lhokseumawe Tahun 2020.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa responden dengan pelayanan kesehatan yang tidak di laksanakan lebih banyak terjadi PMS dibandingkan responden dengan pelayanan kesehatan yang di laksanakan. Pelayanan IMS adalah kegiatan pelayanan pemeriksaan dan pengobatan rutin masalah IMS bagi perilaku seks yang berisiko seperti para pekerja seks, pelanggan pekerja seks, waria, dan homo seksual dan juga masyarakat umum. Dinkes Kota Lhokseumawe telah membuka klinik VCT di Puskesmas Muara Dua sejak

tahun 2012 dan Poli IMS di Puskesmas Banda Sakti. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pekerja pijat mereka sudah pernah ke klinik VCT untuk memeriksakan diri apabila ada gejala IMS dan mereka juga sudah pernah diberikan pengobatan dan konseling. Namun ada juga yang masih belum memeriksakan diri dikarenakan stigma dan merasa enggan untuk kontrol. Hasil penelitian menunjukkan petugas kesehatan sudah melakukan kegiatan pencegahan PMS, pemeriksaan kesehatan, pengobatan dan konseling selalu diberikan oleh petugas pada klinik IMS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pipit R,(2015), dimana ada hubungan antara pelayanan klinik IMS dengan kejadian PMS pada pekerja seks komersial, PSK yang memeriksakan diri ke klinik IMS tidak banyak mengalami PMS dibandingkan PSK yang tidak memeriksakan diri ke klinik IMS.

4. Kesimpulan

Tidak terdapat pengaruh antara sosial ekonomi dengan kejadian PMS pada pekerja pijat/refleksi di Kota Lhokseumawe Tahun 2020.

1. Tidak terdapat pengaruh antara pendidikan dengan kejadian PMS pada pekerja pijat/refleksi di Kota Lhokseumawe Tahun 2020.
2. Tidak terdapat antara pengetahuan dengan kejadian PMS pada pekerja pijat/refleksi di Kota Lhokseumawe Tahun 2020.
3. Terdapat pengaruh perilaku seks berisiko dengan kejadian PMS pada pekerja pijat/refleksi di Kota Lhokseumawe Tahun 2020

4. Terdapat pengaruh pelayanan kesehatan dengan kejadian PMS pada pekerja pijat/refleksi di Kota Lhokseumawe Tahun 2020. (VCT). *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol.3.

Daftar Pustaka

- Abrori. (2017). *Buku Ajar Penyakit Menular Seksual*. Universitas Muhammadiyah Pontianak
- Astuti (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian IMS Pada Pekerja Seks Komersial Di Puskesmas Prambanan Sleman Yogyakarta*. Universitas Respati Yogyakarta.
- Choiriah dkk. (2016). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) usia 20-24 Di Resosialisasi Argorejo Semarang*. Fakultas Kesehatan Udinus Semarang.
- Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe. (2019). *Laporan Pengelola Program HIV AIDS dan PMS.P2P.Kota Lhokseumawe*.
- DPMPTSPK.(2019). Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja. Rekap Surat Izin Tempat Usaha(SITU) tahun 2015-2008. Kota Lhokseumawe
- GARBI. (2019). *Garbi Chapter Lhokseumawe Gelar Parenting Club Sesi 2*. Gerakan Arah Baru Indonesia
- Guslia W. (2018). *Faktor Resiko Yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di Klinik Voluntary Counseling Test*
- Jois Nari, dkk. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian PMS pada Remaja di Klinik PMS Puskesmas Rijali dan Passo Kota Ambon*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.(2018). *Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan penyehatan Lingkungan (2018)*.Laporan STBP (Survey Terpadu Biologis Dan Perilaku). Jakarta. Kemenkes RI.
- Kandidus P. dkk.(2013). *Hubungan Antara Perilaku Seksual Beresiko dan Akses Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Mahasiswa Papua diYayasan Binter*. *Jurnal Kesehatan*.
- Masni dkk. (2016). *Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Kalumata Kota Ternate*. Departemen Epidemiologi, FKM Unhas.
- Pipit R, dkk. (2015). *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Kejadian PMS Di Lokalisasi Gang Sadar Baturaden kabupaten banyumas*. Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto
- Puspita Linda. (2017). *Anlisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit menular seksual Pada Pekerja Seksual*. Akademi Kebidanan Medica Bakti Nusantara Pringsewu.
- YPAP, (2018). *YPAP Bersama ODHA Mendaki Gunung Burni Telong*. Yayasan Permata Atjeh Peduli.